

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I. LATAR BELAKANG**

Pada era modernisasi manusia dihadapkan kepada berbagai isu aktual yang menarik untuk dibicarakan, baik dalam bingkai pembicaraan informal maupun dalam konteks resmi dengan melibatkan kaidah saintifik (ilmu pengetahuan). Salah satu isu yang hangat diperbincangkan adalah fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) yang marak terjadi dalam masyarakat, banyak kalangan yang menolak fenomena ini karena dianggap berbahaya bagi eksistensi manusia, namun banyak pula pihak yang menerima bahkan membela perilaku ini sebagai bentuk hak individu yang perlu dihormati dan dilindungi (Munadi, 2017, p.1).

Berdasarkan nilai-nilai *heteronormativity*, manusia diciptakan berpasangan dengan lawan jenis. Namun, pada kenyataannya terdapat sejumlah minoritas manusia yang bisa berpasangan dan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis atau yang biasa disebut sebagai homoseksual. Perilaku homoseksual masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran, masyarakat masih kental dan memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran moral, etika, dan agama, sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja. Perilaku seksual yang

menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Crews, Crawford, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan cara berpikir dan pola hidup masyarakat terhadap kaum LGBT mulai terbuka. Studi penelitian, bahkan gerakan - gerakan mendukung kaum LGBT baik secara *offline* maupun *online* sudah banyak terealisasi. Gerakan mendukung kaum LGBT yang semakin marak dilakukan ini mendorong masyarakat untuk akhirnya mengungkapkan jati diri mereka atau yang seringkali disebut dengan istilah *coming out*.

*Coming out* telah digambarkan sebagai komponen penting dalam identitas LGBT. Di dalam riset ilmiah serta literatur terkenal tentang LGBT, sebutan *coming out* didasari pada proses dan pengalaman tertentu yang terjadi ketika seorang individu LGBT membuka mengenai jati dirinya kepada orang lain. Kata '*coming out*' pun sudah menjadi populer dan *universal* sejak tahun 2017. Awalnya, penggunaan kata '*coming out*' digunakan oleh komunitas gay di Amerika sebagai kode untuk menyatakan orientasi seksualnya kepada kaum gay lainnya. Karena semakin marak digunakan, kata '*coming out*' menjadi kode tidak hanya bagi komunitas gay namun seluruh komunitas LGBT di seluruh dunia. Inilah mengapa, kata ini lebih sering digunakan untuk menggambarkan orientasi seksual seseorang (Saguy, 2020).

Menurut Pistella *et.al* (2016) *coming out* juga dapat dikaitkan dengan konsekuensi negatif dari perspektif pribadi dan sosial, khususnya karena lebih banyak terpapar penolakan dari keluarga dan teman, diskriminasi dan prasangka, dan viktimisasi dan pelecehan teman sebaya di sekolah maupun lingkungan sekitar. Secara khusus, *coming out* pada lingkungan sekitar baik keluarga, teman dan pasangan telah diidentifikasi dalam sastra sebagai tantangan besar yang dapat merevolusi hubungan individu dengan kerabat; dalam keadaan tertentu, ini terkait dengan konflik antar orang terdekat dan masalah kesehatan mental individu LGBT. Hal ini dapat menyebabkan kesejahteraan yang dikompromikan, penerimaan diri yang lebih rendah dan adanya perilaku berisiko (Rosario et al. 2001) pada remaja yang mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada orang terdekat mereka.

Hingga saat ini, penelitian mengenai *coming out* terbilang sudah cukup luas baik di Indonesia sendiri maupun internasional, namun masih sangat sedikit penelitian yang berfokus terkhusus pada proses *coming out* pada orang biseksual (McLean, 2008; Wandrey et al., 2015). Hal ini memperjelas fakta mengenai kaum biseksual yang terlibat dalam tingkat *coming out* lebih rendah dibandingkan dengan kaum gay dan lesbian. Penjelasan yang mungkin untuk data ini adalah bahwa orang biseksual sering mengalami diskriminasi yang secara signifikan berbeda dari gay dan lesbian (Herek, 2014, p. 264).

Menurut beberapa penelitian, *homo-negativity* dan *bi-negativity* adalah dua fenomena yang berbeda dan individu biseksual menghadapi stigma yang unik

terkait dengan orientasi seksual spesifik mereka (Yost and Thomas, 2012, p. 692). Itu stereotip paling umum tentang biseksualitas yang menunjukkan bahwa biseksualitas hanyalah sebuah fase dan bahwa biseksual adalah gay atau lesbian yang bingung tentang seksualitas mereka (Swan and Habibi, 2018, p. 11) atau kurang berani untuk *coming out* sebagai LGBT utuh.

Stereotip umum kedua mendefinisikan orang biseksual sebagai *promiscuous*, atau tidak dapat berkomitmen pada satu orang dan terlibat dalam banyak hubungan sekaligus. Selain itu, sikap negatif terhadap biseksual lebih umum daripada sikap negatif terhadap lesbian dan gay (Eliason 1997) dan *bi-negativity* bahkan berakar pada komunitas gay dan lesbian.

Menurut Paul *et al.* (2014, p. 452) biseksualitas adalah yang paling sedikit dipelajari dari lesbian dan gay. Faktanya, sebagian besar penelitian dan masyarakat umum masih membagi orientasi seksual menjadi heteroseksual atau gay dan lesbian. Akibatnya, banyak penelitian sebelumnya menggabungkan peserta biseksual dengan responden gay dan lesbian seolah-olah pengalaman dan konstruksi mereka sama. Ini tidak hanya menyembunyikan atau meniadakan pengalaman unik individu biseksual, tetapi juga mempertanyakan validitas penelitian sebelumnya tentang pengalaman pria gay dan wanita lesbian.

Fenomena *coming out* dalam kaum LGBT melibatkan kompleksitas negosiasi antara privasi dan keterbukaan, dan keputusan tentang apa yang harus diungkapkan. Dalam memilah informasi yang sebaiknya diungkapkan maupun dirahasiakan bukanlah keputusan segera, tetapi keputusan yang berkelanjutan

yang dilakukan secara berkala dan terus menerus. Masalah yang terjadi baik secara relasional maupun pribadi menciptakan proses penyeimbangan yang kompleks yang oleh Sandra Petronio disebut sebagai teori *communication privacy management*.

Teori *communication privacy management* bertujuan untuk menjelaskan komplikasi dalam proses negosiasi antara privasi dan keterbukaan. Pengungkapan informasi individu yang bersifat privasi memerlukan pengelolaan batas-batas publik dan pribadi. Batasan yang dimaksud adalah antara emosi yang ingin diekspresikan dan emosi yang ingin dipertahankan. Pengungkapan informasi privat dalam pengembangan hubungan tentu memiliki arti lebih dari hanya semata – mata berbagi informasi pribadi dengan orang lain namun juga dibutuhkan negosiasi terhadap batasan-batasan yang individu sudah tetapkan. Keputusan mengenai privasi atau pengungkapan informasi harus dimonitor dengan cermat (Petronio, 2003, p. 2).

Komunikasi privasi termasuk dalam salah satu strategi menuju aktualisasi diri yang dilakukan oleh kaum LGBT. Sebagai kaum LGBT, diharuskan untuk mengelola batas emosi mengenai keinginan individu untuk melakukan keterbukaan (*openness*) terhadap informasi atau memilih untuk bersifat tertutup (*privacy*) serta menetapkan batasan mengenai informasi, mengenai penetapan keputusan perihal bagian mana yang harus di ungkapkan dan mana yang tidak, siapa saja yang dipercaya untuk memiliki informasi, dan kapan waktu yang tepat, juga bagaimana seseorang mengungkapkannya kepada orang lain.

Kesulitan yang dialami kaum biseksual dapat dikatakan ‘bertubi-tubi’ karena datang dari kaum lesbian dan gay, juga dari masyarakat yang menentang kaum LGBT itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa penentangan terhadap kaum LGBT akan selalu hangat dibahas terkhusus di Indonesia. Budaya masyarakat yang menentang adanya kaum LGBT sebagai sebuah komunitas, membuat masyarakat Indonesia menanamkan sikap diskriminatif pada bentuk-bentuk orientasi seksual yang dianggap nyeleneh, eksotis atau bahkan asing. Namun seiring berjalannya waktu, respon-respon positif terhadap kaum LGBT juga mulai bertambah terlebih di kota-kota besar Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya organisasi-organisasi pendukung LGBT di Indonesia, seperti *Youth Interfaith Forum on Sexuality* (YIFoS) yang dibentuk oleh STAB (Sekolah Tinggi Agama Budha) Syailendra, Salatiga dengan tujuan membangun wacana dan aksi berkenaan dengan iman dan seksualitas, lalu ada Transmen Indonesia yang berfokus pada perlindungan untuk seluruh kaum *trans* di seluruh Indonesia, juga ada Persatuan Transpuan Sumatera Utara (PETRASU) yang berfokus pada transpuan di Sumatera Utara.

Keberadaan kaum LGBT dikota seperti Surabaya saat ini dapat terbilang mulai tidak asing lagi, kaum LGBT di kota besar lebih terbuka dikarenakan sifat masyarakatnya yang sudah toleran dan adanya fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung untuk melakukan kegiatan seperti, berkumpul dengan sesama teman dan mengekspresikan diri.

Kota Surabaya merupakan kota kelahiran Lambda Indonesia (yang kemudian menjadi GAYa NUSANTARA (GN)), yakni organisasi LGBTIQ (lesbian, gay, biseksual, transseksual, interseksual, dan queer) pertama yang diumumkan secara publik di Indonesia. Sejak tahun 1982, GAYa NUSANTARA mempublikasikan majalah dan berbagai kegiatan di Surabaya dan Indonesia yang dengan cepat menyebar dan berjejaring dengan kota-kota lainnya. Organisasi ini merupakan organisasi formal yang berfungsi sebagai sarana berkumpul dengan sesama kaum LGBT dan memperjuangkan kepentingan komunitas LGBT terkhusus di Kota Surabaya.

Sebagai catatan, frase “GAYa NUSANTARA” merujuk pada dua hal: (1) organisasi dan pusat informasi LGBTIQ di Indonesia yang berbasis fisik di Surabaya, dan (2) majalah yang diproduksi oleh organisasi tersebut, dan disebarakan secara nasional, bahkan internasional (Azali, 2012, p.80).

Pada *blog* yang ditulis oleh *website* GAYa Nusantara (Anon n.d.) yang memuat sisipan tempat-tempat ngèbèr (istilah kata ‘nongkrong’ yang digunakan kaum LGBT) kaum LGBT di Gresik, Sidoarjo, Surabaya dan Malang, terdaftar 13 tempat ngèbèr di Surabaya, dan menjadi terbanyak pertama dibandingkan kota-kota lain. Menariknya, apabila di kota lain mayoritas tempat-tempat ngèbèr adalah tempat-tempat komersial, seperti café, diskotik, atau mal, mayoritas tempat ngèbèr di Surabaya adalah tempat-tempat umum seperti di jalan di Surabaya (Kalfor, dari Kalifornia, untuk jalan tembus Plaza Surabaya), pinggir sungai (Pataya, dari Pattaya di Thailand), pinggir rel kereta (Wonokromo), terminal bus (Texas, untuk

Terminal Joyoboyo), dan taman (Istanbul, untuk Taman Bungkul yang disingkat menjadi Tambul, dan kemudian diplesetkan menjadi Istanbul).

Meski sekarang beberapa tempat ini sudah tidak aktif menjadi tempat berkumpulnya kaum LGBT, hal ini tetap membuktikan banyaknya jumlah kaum LGBT di Kota Surabaya. Dengan melakukan pertemuan dan berkumpul di tempat-tempat umum, tanpa disadari ini termasuk dalam tahap ketiga pada proses *coming out* yaitu *exploration*.

Adanya wadah berkomunikasi bagi kaum LGBT seperti organisasi GAYa Nusantara yang membawahi pumpunan berbagai komunitas LGBT terkhusus di Surabaya tentu sangat meringankan observasi pada penelitian ini. Melihat dukungan yang diberikan oleh komunitas–komunitas, mempengaruhi peningkatan keberanian masyarakat LGBT di Kota Surabaya untuk melakukan *coming out*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana *communication privacy management* kaum biseksual dalam proses *coming out* dengan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Pemilihan metode fenomenologi dikarenakan metode ini digunakan untuk mengetahui pengalaman narasumber secara mendalam dalam proses awal melakukan *coming out* serta alasan yang melatar belakangi proses tersebut. Penggunaan metode fenomenologi juga dikarenakan peneliti ingin merefleksikan secara fenomenologis makna hidup berdasarkan pengalaman, fenomena, dan peristiwa sehari-hari dari narasumber yang dipilih yaitu biseksual *coming out* yang tinggal dan/atau berasal dari Kota Surabaya.

Penelitian ini berangkat dari fenomena *communication privacy management* yang melibatkan negosiasi kompleks antara privasi dan keterbukaan (West & Turner, 2008, p. 252). Dalam teori *communication privacy management*, proses memutuskan apa yang diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang langsung dapat diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus menerus yang merupakan dasar dari *coming out* itu sendiri. Meskipun *coming out* dianggap sebagai bagian penting dari perkembangan identitas seksual minoritas (LGBT), kaum biseksual masih menghadapi stigma dan tantangan unik yang memerlukan perhatian khusus.

“Yang melatar belakangi aku buat *coming out* ke kakakku adalah karena aku rasa *she deserves to know*. *Coming out* itu sulit banget, tapi aku rasa it worth the risk daripada aku harus ngejalanin kehidupan ganda.” (Sofia, salah satu seorang biseksual *coming out*).

Berdasarkan wawancara dengan Sofia salah satu narasumber peneliti, *coming out* adalah hal yang sulit bagi kaum LGBT. Meski demikian, *coming out* memungkinkan orang tersebut untuk berkembang sebagai individu yang utuh, dan memudahkan individu untuk mengembangkan citra diri yang positif. Menurut Sofia, pengungkapan orientasi seksual pada orang terdekat juga dilandasi oleh latar belakang agar terhindar dari menjalani kehidupan ganda, yang dapat menyebabkan stres dan demoralisasi.

“Di Surabaya sendiri aku rasa ‘biseksual’ itu masih tabu banget bahkan di kalangan LGBT sendiri. Di tahun 2019 aku sempat merasa aku adalah biseksual (sekarang panseksual) meskipun aku adalah aktivis aku takut di *judge* aktivis lain karena disini semua adalah *either trans, gay,*

*atau straight.* Aku rasa jika aku bilang aku adalah biseksual, akan dianggap ababil.” (Wawancara dengan anggota GAYa Nusantara, Purba, 12 September 2022)

Berdasarkan wawancara yang diselenggarakan 12 September lalu, menurut Purba, *coming out* adalah hal yang rumit. Meski individu tersebut sudah yakin seratus persen dengan seksualitasnya, mendapatkan validasi dari orang terdekat tetap menjadi poin yang utama dalam penerimaan jati diri kaum LGBT. Tidak hanya dalam lingkup hetero dan homoseksual, *coming out* khususnya sebagai seorang biseksual dalam GAYa Nusantara sendiri masih terbilang kurang mendapat sorotan karena masih cenderung pada *coming out* dalam gay dan lesbian.

“...mereka (kaum gay) selalu beranggapan kalo biseksual’ itu cuman akal-akalan aku karna gamau ngaku kalo aku sebenarnya gay. Padahal ya enggak? Orang aku bener merasa *fifty-fifty* sama cewe maupun cowo.” (Gelegar, salah satu seorang biseksual *coming out*).

Pengakuan dari Gelegar salah satu narasumber peneliti, membuktikan bahwa dibutuhkan proses yang panjang agar seorang biseks dapat terbuka mengenai orientasi seksual mereka. Pasalnya, biseksualitas dianggap atau dikonseptualisasikan sebagai keadaan peralihan antara homoseks dan heteroseks. Identitas biseksual, seringkali diadopsi sebagai penghambat dalam perjalanan ke homoseks dan dianggap tidak nyata dalam hal orientasi seksual. Ini merupakan alasan pertimbangan yang cukup kuat bagi kaum biseksual untuk melakukan proses *coming out*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk menginformasikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu ataupun kelompok melalui penyelidikan, pengumpulan data, dengan analisis induktif dan deduktif pada pola atau tema tertentu sehingga peneliti bisa melihat masalah sosial yang terjadi dan memberikan reflektivitas, deskripsi terperinci dan interpretasi dari kontribusi peneliti untuk kasus yang diteliti (Creswell and Creswell, 2018, p. 41).

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan adalah milik Nurbaiti & Anshari (2019), Yudha (2021), Miranti, W. T. (2016), Sukmayadi, V. (2020) dan milik Njotorahardjo (2014). Tiga penelitian Anshari (2019), Yudha (2021), dan Njotorahardjo (2014) sama-sama menggunakan metode penelitian studi kasus sedangkan milik Miranti, W. T. (2016) dan Sukmayadi, V. (2020) menggunakan metode fenomenologi. Alasan pemilihan kelima penelitian ini karena kesamaan objek penelitian yaitu pada *Communication Privacy Management*. Dimulai dari penelitian milik Nurbaiti (2019) yang memfokuskan manajemen privasi komunikasi pada situs jejaring sosial penggunaan finstagram sebagai voyeurisme termediasi. Adanya *privacy risk* mendorong voyeur untuk mengadopsi *protecting behavior* sebagai mekanisme manajemen privasi, yaitu berbagai bentuk tindakan yang dilakukan guna melindungi praktik voyeurisme termediasinya (Nurbaiti and Anshari 2019).

Penelitian selanjutnya adalah milik Miranti, W. T. (2016) penelitian ini berfokus pada identitas diri seorang biseksual dan penemuan jati dirinya, sedangkan penelitian milik peneliti berfokus pada proses coming out kaum

biseksual tersebut kepada orang sekitarnya (Miranti and NRH, 2016). Untuk penelitian yang ketiga adalah penelitian milik Sukmayadi, V. (2020) objek penelitian milik Sukmayadi ini adalah kaum Lesbian dan tetap berfokus pada proses penemuan diri kaum lesbian, bukan peristiwa *coming out* (Vidi Sukmayadi et al. 2020).

Rujukan penelitian yang keempat milik Yudha (2021) ditujukan guna menjelaskan pengungkapan diri seorang lesbian 'femme' di Kota Medan. Penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan jati diri seorang lesbian 'femme' saja terhadap orang terdekatnya melalui teori manajemen privasi komunikasi. Pada hasilnya, individu lesbian tidak sepenuhnya membagikan informasi orientasi seksualnya kepada orang terdekat karena masih terdapat unsur ketidakpercayaan yang besar (Yudha 2021).

Selanjutnya adalah penelitian yang terakhir milik Njotorahardjo (2014). Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini mantan pria simpanan sangat menutup dan berhati-hati dalam menentukan batas-batas informasinya terhadap orang terdekatnya. Dalam penelitian individu memberlakukan batasan informasi privasinya terhadap orang terdekatnya dengan caramemberikan informasi yang tidak benar (*false information*), atau mengalihkan pembicaraan (Njotorahardjo 2014).

Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan kaum biseksual di Kota Surabaya. Dalam memahami bagaimana kaum biseksual mengatur manajemen privasi komunikasinya maka ditetapkanlah tiga kriteria untuk narasumber yang

sesuai dengan penelitian ini yaitu pertama, biseksual yang melakukan *coming out* kepada keluarga. Kedua, biseksual yang melakukan *coming out* kepada teman/sahabat. Ketiga, biseksual yang melakukan *coming out* kepada pasangan.

Pemilihan atas Kota Surabaya juga dilandasi oleh data mengenai adanya beberapa wadah berkomunikasi bagi kaum LGBT Surabaya. Kalangan LGBT di Surabaya pun dapat terbilang cukup berani dalam mengekspresikan eksistensinya melalui media sosial seperti yang terlihat pada akun GAYa Nusantara yang sangat mudah diakses, diantaranya adalah *website* [www.gayanusantara.id](http://www.gayanusantara.id), *instagram* @yayangayanusantara, *facebook* @YayasanGAYaNUSANTARA, juga *twitter* dengan nama @gayanusantara.

Dari data yang peneliti dapatkan nantinya melalui observasi dan teknik wawancara mendalam, peneliti akan menganalisis data dari teori *Communication Privacy Management* milik Sandra Petronio dalam buku *Boundaries of Privacy Dialectics of Disclosure* (2002) terkhusus pada lima poin dalam teori CPM yaitu, alasan seseorang memilih membuka maupun menutup informasi, cara seseorang mengontrol informasi tersebut, aturan yang individu tetapkan dalam mengelola privasi privatnya, batasan-batasan informasi privat individu, juga ketegangan dialektis yang dirasakan individu saat proses penyampaian informasi tersebut. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori *coming out* oleh Eli Coleman (1982).

## **I.I RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan tentang proses *coming out* oleh kaum biseksual di Surabaya dalam perspektif *communication privacy management*?

## **I.II TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *communication privacy management* pada proses *coming out* kaum biseksual di Kota Surabaya.

## **I.III BATASAN MASALAH**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti menjadikan kaum biseksual di Surabaya sebagai subyek penelitian dan menggunakan teori *Communication Privacy Management* (Petronio, 2002) serta teori *Coming Out* (Coleman, 1982) kaum biseksual pada proses *coming out* sebagai objek penelitian.

## **I.IV MANFAAT PENELITIAN**

### **I.IV.I Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang *communication privacy management* pada proses *coming out* kaum biseksual, sekaligus kehidupan kaum biseksual di Kota Surabaya

#### **I.IV.II Manfaat Praktis**

Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana *communication privacy management* dalam proses *coming out* kaum biseksual di Surabaya. Bagi kaum biseksual, memberikan perkembangan informasi mengenai *communication privacy management* yang terbentuk saat proses *coming out*.